

PENGARUH KESIAPAN BELAJAR DAN DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK

YOGI KUSWANTINI^{1*)}, NITA PRIYANTI²⁾
**Korespondensi Penulis: yogikuswantini@gmail.com*

1) 2) Program Magister PAUD Pasca Sarjana, Universitas Panca Sakti
Jl. Raya Hankam No. 54 Jatirahayu, Bekasi, Jawa Barat

Disubmit: Agustus 2023; Direvisi: Februari 2024; Diterima: Maret 2024
DOI: 10.35706/judika.v12i1.9915

ABSTRACT

Self-confidence problems are a challenge for early childhood or preschoolers. Preparing to enter school age, early childhood requires good adaptability to various changes that occur. The ability to adapt to environmental changes, social interactions, and academic demands requires a child's confidence. The role of parents is considered important to provide support for building children's self-confidence. Similarly, children's learning readiness is considered important to build their confidence in adapting. Research with this quantitative approach aims to reveal the effect of learning readiness and parental support on early childhood self-confidence. The research data were obtained through questionnaires and processed using for Windows SPSS V26.0 software. Before testing the hypothesis, validity, reliability, and normality tests are carried out. Proof of the hypothesis shows the influence of the independent variable on the dependent variable. From multiple linear regression, it was found that the independent variable, both learning readiness and partial parental support, had a positive and significant effect on the confidence-bound variable (t-test). Learning readiness and parental support simultaneously have a positive and significant effect on self-confidence (F test). Learning readiness and parental support contributed 55.2% to self-confidence (coefficient of determination test).

Keywords: Learning Readiness, Parental Support, Children's Self-Confidence

ABSTRAK

Permasalahan kepercayaan diri menjadi tantangan tersendiri bagi anak usia dini atau prasekolah. Bersiap-siap memasuki usia sekolah, anak usia dini membutuhkan kemampuan beradaptasi yang baik terhadap berbagai perubahan yang terjadi. Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, interaksi sosial, dan tuntutan akademis membutuhkan kepercayaan diri anak. Peran orang tua dianggap penting untuk memberikan dukungan bagi terbangunnya kepercayaan diri anak. Demikian pula dengan kesiapan belajar anak yang dianggap penting untuk membangun kepercayaan diri mereka dalam beradaptasi. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini bertujuan mengungkapkan pengaruh kesiapan belajar dan dukungan orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia dini. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner dan diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS V26.0 for Windows. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji validitas, reliabilitas, dan normalitas data. Pembuktian hipotesis menunjukkan adanya pengaruh kesiapan belajar dan dukungan orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia dini. Dari regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa variabel bebas, baik kesiapan belajar maupun dukungan orang tua secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat kepercayaan diri (uji t). Kesiapan belajar dan dukungan orang tua secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri (uji F). Kesiapan belajar dan dukungan orang tua memiliki kontribusi sebesar 55,2% terhadap kepercayaan diri (uji koefisien determinasi).

Kata kunci: Kesiapan Belajar, Dukungan Orang Tua, Kepercayaan Diri Anak

PENDAHULUAN

Keberadaan dan peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai pendidikan prasekolah menjadi sangat penting dalam konteks pembahasan hak dan kebutuhan mendasar anak. Pemenuhan hak dan kebutuhan dasar tersebut tidak boleh dilanggar, termasuk pendidikan yang layak. Dan pendidikan yang layak harus diperoleh anak semenjak berusia dini dalam upaya mempersiapkan generasi unggul di masa depan.

Pemerintah menegaskan bahwa PAUD berperan penting dalam mewujudkan sumber daya manusia (SDM) unggul, khususnya dalam penanaman nilai-nilai kepribadian pada anak. Adanya hambatan yang mengancam gagalnya upaya mempersiapkan SDM unggul perlu diwaspadai yakni kesadaran orang tua yang rendah dalam memberikan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai kepribadian kepada anak. Ironisnya pertumbuhan lembaga atau satuan PAUD, non formal khususnya, terus menjamur beberapa waktu belakangan. Tingginya partisipasi dan semangat masyarakat untuk menyelenggarakan dan mengelola satuan PAUD harus diakui tidak selalu diimbangi dengan terpenuhinya delapan standar nasional pendidikan PAUD non formal (Musa dkk., 2020).

Sebagian anak menjalani masa prasekolah di PAUD sebelum memasuki pendidikan dasar dan jenjang pendidikan selanjutnya. Anak menerima berbagai stimulasi terkait asah, asih, dan asuh melalui kegiatan bermain dan belajar untuk mengembangkan seluruh potensi. Lingkungan sekolah menjadi wadah bagi mereka untuk mengeksplorasi diri melalui berbagai kegiatan yang menghasilkan pengalaman belajar. Anak diberikan kesempatan untuk berproses membangun pemahaman dan pengetahuan dari pengalaman belajarnya. Pengalaman yang telah lebih dulu ada dirangkaikan dengan pengalaman baru yang kemudian menjadi pengetahuan anak.

Pembelajaran di PAUD diupayakan salah satunya untuk membangun karakter dan kepribadian anak. Pengalaman belajar yang diperoleh anak berperan

dalam pembentukan kepribadian, termasuk kepercayaan diri. Ini ditegaskan sebagai salah satu alasan rasional capaian pembelajaran di PAUD. Bahwa pembelajaran di PAUD menekankan pentingnya pijakan untuk membantu anak-anak memahami dan bangga akan identitas mereka. Berbekal kebanggaan akan identitas diri, anak akan lebih optimal menjelajah dunianya dengan kepercayaan diri yang kuat (Kemendikbudristek, 2023).

Pada tataran ideal, orientasi pendidikan tidak hanya pada masa lalu dan masa kini, tetapi juga harus menjadi proses mengantisipasi masa depan. Anak dipersiapkan untuk menghadapi berbagai kemungkinan perubahan di masa depan. Anak dengan kepercayaan diri positif akan mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi pada lingkungan dirinya berada. Lebih jauh, anak diharapkan mampu memecahkan masalah yang ditemui sehari-hari berdasarkan pengalaman belajar yang dimiliki. Kemampuan menyelesaikan masalah yang dilatih dengan baik akan mendorong anak untuk terus mengembangkan cara berpikir, pembiasaan, ketekunan, dan rasa ingin tahu yang kesemuanya menunjang terbangunnya kepercayaan diri (Faridah dan Nulinnaja, 2022). Kemampuan anak menyelesaikan masalah merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan pendidikan. Dan pada gilirannya, keberhasilan pendidikan akan menentukan kemajuan bangsa.

Agista dkk. (2018) menyebutkan anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai keinginan sendiri, dan bertanggung jawab atas konsekuensi yang muncul akibat pilihannya. Kepercayaan diri membuat anak yakin bahwa dirinya mampu mengerjakan segala sesuatu dan mengatasi hambatan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Nuraeni dkk, 2022).

Sadari awal rasa percaya diri pada anak usia dini perlu ditanamkan dan dikembangkan. Semenjak berusia dini, anak juga perlu dilatih bersikap percaya diri. Rasa dan sikap percaya diri dibutuhkan anak dalam melakukan aktivitasnya, khususnya bermain dan belajar. Pembelajaran dilangsungkan dengan cara belajar melalui bermain di mana anak memiliki keleluasan mengeksplorasi diri. Hanya saja

metode ini kemudian dianggap memiliki keterbatasan, karena kurang efektif diterapkan pada pembelajaran daring sebagaimana terjadi pada saat pandemi Covid 19 (Saputra, 2021).

Meski pembelajaran dikemas sebagai sebuah kegiatan main, kesiapan belajar anak tetap diperhatikan. Berangkat dari kesiapan yang baik, anak dapat lebih efektif mencapai tujuan pembelajaran. Masih adanya keengganan dari orang tua dan masyarakat untuk memasukkan anaknya ke PAUD menjadi sebuah keprihatinan. Ini dipandang pemerintah sebagai tantangan (Kemendikbudristek, 2023). Pemerintah pun mengeluarkan kebijakan programnya dengan menggalakkan Gerakan ‘Ayo ke PAUD’. Gerakan ini ditargetkan mencapai angka partisipasi tinggi dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut sebagaimana diatur Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang PAUD.

Kenyataan yang juga tidak dapat dipungkiri adalah masih ditemukannya miskonsepsi praktik pembelajaran pada PAUD dan Sekolah Dasar (SD). Sampai saat ini PAUD masih menaruh perhatian besar pada keberhasilan belajar dapat dibuktikan dengan kemampuan anak membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Miskonsepsi ini diperparah dengan pemahaman yang sempit tentang kemampuan calistung dan dianggap dapat dibangun secara instan pada seorang anak. Akhirnya anak merasa belajar bukanlah kegiatan yang menyenangkan. Belum lagi adanya upaya pelabelan ‘sudah siap’ atau ‘belum siap’ bagi anak dalam mengikuti pembelajaran. Bahkan anak menjadi percaya bahwa dirinya tidak pintar karena tidak mampu calistung. Ini yang kemudian dianggap berpotensi besar menurunkan kepercayaan diri anak.

Anak dengan kepercayaan diri rendah dalam menilai kemampuan dan atribut diri mengakibatkan ketidakmampuannya mengekspresikan diri di tengah masyarakatnya serta kerap merasa terancam stimulus (Lubis, 2019). Menurut Heldisari (2020) lingkungan keluarga yang otoriter bertanggung jawab atas kurangnya kemampuan anak berekspresi dan mengaktualisasi diri. Ruang gerak

anak sangat terbatas untuk bereksplorasi sesuai kehendaknya akibat besarnya tuntutan kegiatan-kegiatan akademik.

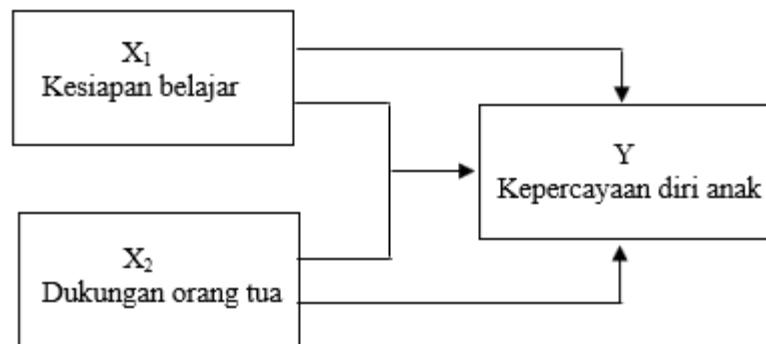
Gerakan transisi PAUD ke SD digagas pemerintah untuk segera mengakhiri miskonsepsi yang ada. Keterlibatan semua pihak diharapkan agar anak mendapatkan kemudahan dalam membangun kemampuannya secara bertahap melalui pembelajaran yang menyenangkan. Tak urung partisipasi orangtua turut menentukan keberhasilan gerakan transisi PAUD ke SD sebagai sebuah proses pembelajaran yang menyenangkan. Orang tua di lingkungan keluarga, pendidik di lingkungan sekolah dan masyarakat di lingkungan sekitar, memiliki peran pentingnya masing-masing dalam menguatkan pendidikan berkarakter bagi anak usia dini melalui pembelajaran yang menyenangkan (Santika, 2018). Hal inilah yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini.

Penelitian Ridwan dkk. (2019) yang berjudul hubungan kesiapan belajar dan *self efficacy* dengan keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 5 Kendari memiliki relevansi dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan kesiapan belajar berhubungan positif dan signifikan dengan keaktifan belajar siswa, *self efficacy* berhubungan positif dan signifikan dengan keaktifan belajar siswa, kesiapan belajar dan *self efficacy* berhubungan positif dan signifikan secara simultan dengan keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 5 Kendari. Kedua variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 30,6% sedangkan sisanya sebesar 69,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian mengambil subyek penelitian siswa SMP pada satu sekolah, yakni SMP Negeri 5 Kendari. Sementara penelitian ini menggunakan subyek penelitian anak usia dini yang merupakan peserta didik PAUD non formal di kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan yang berjumlah 1413 anak.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode survey dan pendekatan kuantitatif yang menghasilkan data yang berupa angka. Menurut Sugiyono (2018) pendekatan

kuantitatif digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, serta ditujukan untuk menguji hipotesis. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengukur sejauh mana pengaruh kesiapan belajar dan dukungan orang tua terhadap kepercayaan diri anak, seperti dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian

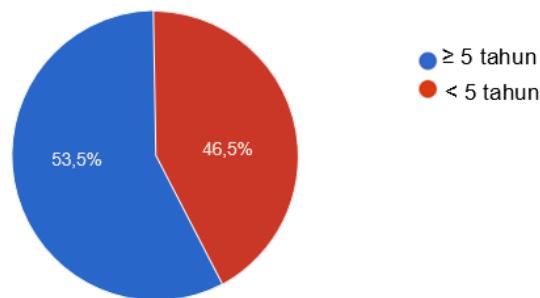
Rancangan penelitian dibuat dengan dua variabel bebas yakni kesiapan belajar (X_1) dan dukungan orang tua (X_2) serta satu variabel terikat kepercayaan diri anak (Y).

Populasi penelitian ini adalah peserta didik Satuan PAUD Sejenis (SPS) di Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Sampel sebanyak 275 diambil dari populasi yang berjumlah 1.314 peserta didik dengan tingkat signifikansi 5%. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Data penelitian berupa skor diperoleh dan dikumpulkan melalui instrumen penelitian berupa kuesioner. Untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, peneliti menyebarkan kuesioner berisi pernyataan dan respons dengan skala likert 1 – 4. Setelah dinyatakan valid dan reliabel, peneliti kembali menyebarkan kuesioner kepada sampel. Data yang didapatkan lalu diolah dan dilakukan analisis dengan menggunakan piranti lunak SPSS Statistic V26.0 for Windows. Teknik analisis data melalui tahap: (1) uji persyaratan data normalitas dan linieritas; (2) uji hipotesis korelasi product moment, uji t, dan regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Responden

Profil responden dijelaskan berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, dan tinggal bersama atau tidak dengan ibu. Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki lebih banyak terlibat dalam penelitian yakni sebanyak 50,5% atau 139 anak. Selisih hanya 1% dengan responden laki-laki, responden perempuan berjumlah 136 anak. Usia responden dibagi menjadi 2 kategori, yakni di bawah 5 tahun dan 5 tahun ke atas. Terdapat 147 dan 128 responden masing-masing berusia ≥ 5 tahun dan < 5 tahun.

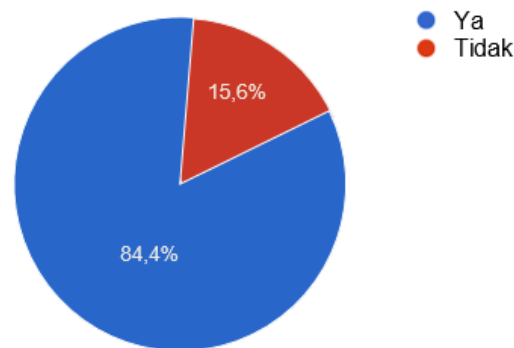


Gambar 2. Usia Responden

Pembagian kategori ini didasarkan pada kelompok usia yang lazim diberlakukan pada satuan pendidikan yakni kelompok usia B (≥ 5 tahun) dan kelompok usia A (< 5 tahun). Pembagian ini juga dibuat dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mensyaratkan minimal usia 6 tahun bagi calon peserta didik baru Sekolah Dasar Negeri. Dan dalam pelaksanaan PPDB, SD memprioritaskan anak berusia 7 tahun sebagai calon peserta didik baru kelas 1. Namun ada pengecualian bagi anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa dapat mengikuti PPDB dengan usia serendah-rendahnya 5 tahun 6 bulan pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. Calon peserta didik baru ini harus melampirkan keterangan tenaga ahli terkait kecerdasan dan bakat istimewa

tersebut. Maka kategori kelompok usia B (≥ 5 tahun) dapat diasumsikan sebagai responden yang dipersiapkan sebagai calon peserta didik baru kelas 1 SD.

Didapat data sebanyak 232 responden yang saat tinggal bersama ibu. Sisanya sebanyak 43 tidak tinggal bersama ibu.



Gambar 2. Tinggal Bersama Ibu

Butir pernyataan ini diajukan dengan asumsi bahwa ibu adalah sosok penting dalam kehidupan dan proses tumbuh kembang seorang anak. Orang yang pertama kali dikenal anak adalah ibunya. Anak mengenal ibunya sebagai sosok yang menjaga dan merawatnya. Ketidakhadiran seorang ibu berdampak negatif antara lain terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Tinjauan dr. Fadhli Rizal Makarim pada laman *halodoc.com* menyebutkan perasaan tidak aman dan kehilangan percaya diri merupakan dampak negatif di setiap tahap perkembangan anak sampai dewasa. Maka responden yang tinggal bersama ibu dapat diasumsikan sebagai pribadi yang tidak berpotensi terdampak negatif.

Analisis Statistik

Statistik Deskriptif

Penelitian yang menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif ini menghasilkan data untuk diolah dan dianalisis. Berikut ini analisis statistik deskriptif data penelitian untuk menjelaskan karakteristik sampel penelitian yang meliputi jumlah sampel (n), rata-rata (*mean*), nilai tertinggi (*maximum*), dan nilai terendah (*minimum*).

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesiapan belajar	275	10	40	24.81	7.649
Dukungan orang tua	275	9	36	22.21	6.479
Kepercayaan diri anak	275	13	40	28.05	6.305
Valid n (<i>listwise</i>)	275				

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat jumlah data dalam penelitian ini adalah 275 yang dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Variabel kesiapan belajar (X_1) memiliki nilai minimum 10 dan maksimum 40 dengan rata-rata 24,81 serta simpangan data 7,649; 2) Variabel dukungan orang tua (X_2) memiliki nilai minimum 9 dan maksimum 39 dengan rata-rata 22,21 serta simpangan data 6,479; 3) Variabel kepercayaan diri anak (Y) memiliki nilai minimum 13 dan maksimum 40 dengan rata-rata 28,05 serta simpangan data 6,305.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi nilai residual berdistribusi yang normal. Model regresi yang baik memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Peneliti menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Tabel 2. Uji Normalitas K-S

		<i>Unstandardized Residual</i>
n		275
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	4.22137444
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.043
	<i>Positive</i>	.043
	<i>Negative</i>	-.031
<i>Test Statistic</i>		.043
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa nilai residual dalam model regresi ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik ditandai

dengan tidak terjadi korelasi yang tinggi antar variabel bebas. Pedoman untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* > 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Kesiapan belajar	.750	1.333	Tidak terjadi multikolinearitas
Dukungan orang tua	.750	1.333	Tidak terjadi multikolinearitas

a. *Dependent Variable*: Kepercayaan Diri

Pada Tabel 3 di atas diketahui tidak terjadi gejala multikolinearitas yang ditandai dengan nilai *Tolerance* 0,750 > 0,1 dan nilai VIF 1,333. < 10. Artinya data dalam model regresi ini tidak terjadi korelasi antar variabel bebas kesiapan belajar dan dukungan orang tua.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan varian dari nilai residual pada model regresi. Model regresi dikatakan baik ditandai dengan tidak ditemukannya gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas antara lain menggunakan metode glejser. Pedoman untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah nilai signifikansi (*Sig.*) antara variabel bebas dengan nilai absolut residual lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

Variabel	t_{hitung}	<i>Sig.</i>	Ket.
Kesiapan belajar	-1.905	.058	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dukungan orang tua	-.200	.842	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil pengujian yang menunjukkan nilai signifikansi variabel kesiapan belajar 0,058 dan dukungan orang tua 0,842 yang lebih besar daripada 0,05. Maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antar dua variabel bebas atau lebih (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel terikat. Analisis dilakukan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel bebas dan terikat, serta

menunjukkan arah hubungan variabel-variabel tersebut, apakah masing-masing berpengaruh positif atau negatif.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	<i>Unstandardized Coefficient β</i>
(Constant)	10.141
Kesiapan belajar	.401
Dukungan orang tua	.358

Berdasarkan Tabel 5 di atas dilakukan analisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat berdasarkan persamaan $Y = 10,141 + 0,401X_1 + 0,358X_2 + e$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) Koefisien konstanta bernilai positif 10,141 dapat diartikan jika tidak terjadi perubahan variabel bebas (X_1 dan X_2 adalah 0) maka kepercayaan diri anak adalah 10,141; 2) Koefisien Kesiapan Belajar bernilai 0,401 dapat diartikan jika X_1 meningkat 1% dengan X_2 dan konstanta adalah 0, maka kepercayaan diri anak meningkat sebesar 0,401 satuan. Ini menunjukkan kesiapan belajar berkontribusi positif bagi kepercayaan diri anak. Semakin tinggi kesiapan belajar, maka akan semakin tinggi pula kepercayaan diri anak; 3) Koefisien dukungan orang tua bernilai 0,358 artinya jika X_2 meningkat 1% dengan X_1 dan konstanta adalah 0, maka kepercayaan diri anak meningkat sebesar 0,358 satuan. Ini menunjukkan dukungan orang tua berkontribusi positif bagi kepercayaan diri anak. Semakin tinggi dukungan orang tua, maka akan semakin tinggi pula kepercayaan diri anak.

Uji t (Parsial)

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh variabel bebas secara parsial dalam menjelaskan variasi variabel terikat.

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel	t_{hitung}	<i>Sig.</i>	Ket.
Kesiapan Belajar	10.385	.000	Signifikan
Dukungan Orang Tua	7.855	.000	Signifikan

Penarikan kesimpulan uji t didasarkan rumus $t_{tabel} = (\alpha/2; n-k-1) = (0,05/2; 275-2-1) = (0,025; 272) = 1,969$. Maka, perbandingan nilai t_{tabel} dan $t_{hitung} X_1$ adalah $1,969 < 10,385$ dengan nilai signifikansi $0,05 > 0,00$. Artinya H_1 diterima di mana variabel kesiapan belajar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kepercayaan diri anak. Sementara, perbandingan nilai t_{tabel} dan $t_{hitung} X_2$ adalah $1,969 < 7,855$ dengan nilai signifikansi $0,05 > 0,00$. Artinya H_2 diterima di mana variabel dukungan orang tua secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kepercayaan diri anak.

Uji F (Simultan)

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh variabel bebas secara simultan dalam menjelaskan variasi variabel terikat.

Tabel 7. Hasil Uji F

F_{hitung}	167.361
<i>Sig.</i>	.000
<i>R</i>	.743 ^a
<i>R Square</i>	.552

Penarikan kesimpulan uji t didasarkan rumus $F_{tabel} = (k; n-k) = (2; 275-2) = (2; 273) = 3,029$. Maka, perbandingan nilai F_{tabel} dan F_{hitung} adalah $3,029 < 167,361$ dengan nilai signifikansi $0,05 > 0,00$. Artinya H_3 diterima di mana variabel Kesiapan Belajar dan Dukungan Orang Tua secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kepercayaan Diri Anak.

Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur prosentase pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate R</i>
1	.743 ^a	.552	4.237

- a. *Predictors: (Constant), Kesiapan Belajar, Dukungan Orang Tua*
b. *Dependent Variable: Kepercayaan Diri*

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 8 di atas nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,552 yang mengindikasikan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 55,2%. Maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel kesiapan belajar (X_1) dan dukungan orang tua (X_2) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat kepercayaan diri anak (Y) sebesar 55,2%. Sedangkan sisanya sebesar $(100\% - 55,2\%) = 44,8\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang diteliti.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kesiapan belajar secara signifikan berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri anak. Kesiapan belajar terbukti memiliki korelasi dengan kepercayaan diri atau ciri-ciri yang menandainya. Rob Yeung (Elfiky, 2009) menyebutkan orang yang percaya diri memiliki ciri-ciri antara lain mampu meraih tujuan yang diinginkan, mampu menghadapi situasi baru, berani terlibat dan berperan aktif. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian yang menghubungkan variabel kesiapan belajar dan keaktifan belajar siswa. Saputri (2020) menemukan adanya pengaruh antara variabel-variabel tersebut. Penelitian berjudul *Kesiapan Belajar, Sikap Siswa, Kompetensi Pedagogik Guru, Iklim dan Pemberian Reward Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XII IPS SMAN 1 Lembah Gumanti* ini menyimpulkan bahwa kesiapan belajar berpengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar siswa yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,024. Siswa yang terbilang memiliki kesiapan belajar akan mempersiapkan diri memenuhi keperluan belajarnya. Jika siswa sudah siap untuk belajar maka dengan sendirinya keaktifan belajar akan muncul saat berlangsung proses pembelajaran.

Kesimpulan ini diperkuat oleh Bintang (2018) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa kesiapan belajar berpengaruh negatif terhadap kecemasan ujian. Hasil uji regresi linier sederhana menyebutkan koefisien regresi β -1,106 yang dapat diasumsikan bahwa setiap kenaikan 1 nilai variabel kesiapan belajar diikuti oleh penurunan kecemasan ujian sebesar 1.106, dan sebaliknya, jika terjadi penurunan 1 nilai variabel kesiapan belajar tentu diikuti oleh kenaikan kecemasan

ujian sebesar 1.106. Semakin tinggi kesiapan belajar maka kecemasan menghadapi ujian semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah kesiapan belajar, maka kecemasan menghadapi ujian semakin tinggi. Kecemasan merupakan perasaan negatif yang berlawanan dengan percaya diri. Retno Pramudyaningtyas menuliskan pada website RSUP Dr. Sardjito bahwa dalam konteks kesehatan jiwa, gangguan kecemasan umum atau *Generalized Anxiety Disorder* (GAD) ini disertai gejala seperti takut atau percaya diri yang rendah. Pada artikel berjudul Kenali Jenis Gangguan Cemas yang Mengancam Kesehatan Jiwa disebutkan bahwa gangguan kecemasan dapat dipicu oleh pengalaman negatif seseorang.

Menurut Komara (Rais, 2022) kepercayaan diri dapat mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang ada di dalam diri anak sehingga bisa berkembang menjadi sebuah kesuksesan. Kesuksesan seorang anak bisa berupa keberhasilan akademik di sekolah atau prestasi belajarnya. Kepercayaan diri terangkat mengikuti prestasi belajar yang meningkat. Prestasi belajar yang meningkat dipengaruhi oleh kesiapan belajar yang semakin baik. Artinya, kesiapan belajar memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar. Lutfiani (2019) menyebutkan kesiapan belajar secara signifikan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar yang dibuktikan dengan $t_{hitung} 2,793 > t_{tabel} 2,016$ pada signifikansi 5%. Kesimpulan ini merupakan hasil penelitian Lutfiani berjudul Pengaruh Rasa Percaya Diri dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di MA Matholi'ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dukungan orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri anak. Kesimpulan ini sejalan dengan hasil penelitian Nuraeni dkk. (2021) yang berjudul analisis peran orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia dini. Orang tua memiliki peran yang besar dalam membangun kepercayaan diri anak. Maka orang tua harus memainkan perannya dalam menumbuhkan sikap percaya diri anak. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menyebutkan bahwa keberadaan orang tua dapat ditunjukkan dengan pemberian stimulus kepada anak untuk dapat membangun

kepercayaan dirinya. Stimulus antara lain dapat berupa dukungan dalam memberikan contoh berperilaku, membimbing dan mengingatkan, atau memberikan kebebasan bagi anak untuk mengambil keputusan.

Fabiani dan Krisnani (2020) menyebutkan orang tua memiliki peran dalam membangun kepercayaan diri pada anak. Kepercayaan diri tidak serta merta muncul dalam diri anak. Kepercayaan diri anak perlu dibangun sedini mungkin dengan dukungan yang diberikan oleh orang tua, di antaranya menjadi pendengar yang baik, menghargai pendapat, memberikan kesempatan anak untuk membantu, melatih kemandirian anak, memilah pujian yang diberikan pada anak, membantu anak untuk lebih optimis, memupuk minat dan bakat anak, melibatkan anak dalam memecahkan masalah, serta menyediakan waktu untuk berkumpul bersama anak. Pola asuh dan interaksi orang tua merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri anak usia dini.

Sementara itu, Simorangkir dkk. (2022) melalui penelitiannya membuktikan adanya hubungan antara dukungan orangtua dengan kepercayaan diri siswa. Hasil penelitian kuantitatif yang berjudul Hubungan Dukungan Orangtua dan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Siswa ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua memberikan kontribusi sebesar 12,4% terhadap kepercayaan diri siswa. Menurut Simorangkir, orang tua perlu memberikan apresiasi atas prestasi yang diraih anak di sekolah. Ini merupakan bentuk dukungan orang tua agar anak berusaha mempertahankan prestasi. Dukungan yang diberikan orang tua menjadikan anak merasa dihargai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan belajar anak memiliki pengaruh terhadap kepercayaan dirinya. Semakin siap belajar, maka semakin besar pula kepercayaan diri anak. Kesimpulan yang sama berlaku pula untuk menjelaskan pengaruh dukungan orang tua terhadap kepercayaan diri anak. Semakin besar dukungan yang diberikan oleh

orang tua, maka akan semakin besar kepercayaan diri anak. Prosentase pengaruh kesiapan belajar dan dukungan orang tua terhadap kepercayaan diri anak sebesar 55,2%.

Dengan kesimpulan tersebut maka dapat dipastikan bahwa H_0 yang menyatakan tidak ada pengaruh yang diberikan oleh kesiapan belajar dan dukungan orang tua terhadap kepercayaan diri ditolak. Sekaligus dipastikan bahwa H_a yang menyatakan ada pengaruh yang diberikan oleh kesiapan belajar dan dukungan orang tua baik secara parsial maupun simultan terhadap kepercayaan diri anak diterima.

DAFTAR RUJUKAN

- Agista, R., Olivantina, O., dan Suparno. 2018. Peningkatan kepercayaan diri melalui metode talking stick. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 12(2), 331–340.
- Bintang, M. 2018. *Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Kecemasan Remaja Menghadapi Ujian*. Skripsi pada Program Sarjana. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fabiani, R. R. M. dan Krisnani, H. 2020. Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri seorang anak dari usia dini. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 7(1), 40–47
- Faridah, S. dan Nulinnaja, R. 2022. Proses berpikir siswa SD dalam menyelesaikan masalah pada materi pecahan. *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*. 5(1), 49 – 64.
- Fitri, R., Reza, M., dan Ningrum, M. A. 2020. Instrumen kesiapan belajar: asesmen non-tes untuk mengukur kesiapan belajar anak usia dini dalam perspektif neurosains. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini*. 1 (1), 17–32.
- Elfiky, I. 2009. *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman
- Heldisari, H. P. 2020. Kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran musik untuk menciptakan pembelajaran yang humanis. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*. 8(2), 29–35
- Kemendikbudristek. 2023. *Kebijakan Program Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
- Kemendikbudristek. 2023. *Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
- Lubis, I. S. 2019. Self-esteem development of the main character in “Andy Noya Kisah Hidupku”. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*. 7(1), 29–35.

- Lutfiani, E. Y. 2019. *Pengaruh Rasa Percaya Diri dan Kesiapan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di MA Matholi'ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi pada Program Sarjana. Bojonegoro: IKIP PGRI Bojonegoro.
- Musa, S., Uthartiyanty, R., dan Nurhayati, S. 2020. Upaya pengelola kelompok bermain dalam menempuh akreditasi lembaga sesuai standar nasional pendidikan. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*. 8(2), 133–140.
- Nuraeni, E., Adjie, N., dan Dewi, F. 2022. Analisis peran orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia dini 5 – 6 tahun. *Prosiding Seminar Nasional PG PAUD UPI Kampus Purwakarta*. 1(1), 1–14
- Rais, M. R. 2022. Kepercayaan diri dan perkembangannya pada remaja. *Al Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 12(1), 40–47.
- Ridwan, E., Wahyuni, I., dan Mayasari, R. 2019. Hubungan kesiapan belajar dan self efficacy dengan keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 5 Kendari. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*. 5(2), 261–287.
- Santika, T. 2018. Peran keluarga, guru, dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*. 6(2), 77–85.
- Saputra, R R. 2021. Pembelajaran dalam masa pandemi Covid-19. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*. 9(1), 73–84.
- Saputri, Y. 2021. *Kesiapan Belajar, Sikap Siswa, Kompetensi Pedagogik Guru, Iklim dan Pemberian Reward terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XII IPS SMAN I Lembah Gumanti*. Skripsi pada Program Sarjana. Kota Padang: Universitas PGRI Sumatera Barat
- Simorangkir, R. S., Parinduri, Abrar, M., dan Nurani. 2022. Hubungan dukungan orang tua dan konsep diri dengan kepercayaan diri siswa. *Mahesa Research Center: Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*. 5(1), 56–62
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.